BAB II
SENI TARI DI INDONESIA

II. 1 Perkembangan Seni Tari di Indonesia

Seni tari mengandung unsur tradisi dan tujuan. Tujuan tarian tersebut diungkapkan oleh gerak-gerak tarian yang indah. Seni tari dapat dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Menurut Soedarsono (seperti dikutip Ari Subekti, 2008) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat gerak yang ritmis dan indah(h.3), sedangkan menurut Wisnu Wardhana "tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat gerak badan, berirama, dan disertai perasaan(h.4). Tari merupakan perasaan yang diungkap dalam gerakan yang indah. Namun dalam perkembangannya, tari memiliki macam-macam fungsi, diantaranya:

1. Tari sebagai sarana upacara

   Tari upacara merupakan media persembahan dan pemujaan terhadap kekuasaan, untuk mendapatkan perlidungan, keselamatan, dan kebahagiaan.

2. Tari untuk mengungkapkan kegembiraan dan pergaulan

   Tari yang berfungsi untuk mengungkapkan kegembiraan atau untuk pergaulan disebut tari hiburan. Gerak-gerak dalam tari hiburan tidak mementingkan keindahan. Gerak-gerak tarinya juga tidak sulit untuk diikuti, gerak tarinya dapat menggugah perasaan penonton untuk ikut menari. Hal penting dalam tarian ini yaitu keakraban para penari dalam menggungkapkan rasa gembira.

3. Tari sebagai seni tontonan

   Seni tontonan disebut juga seni pertunjukan. Sebagai seni pertunjukan, tari menyajikan keindahan-keindahan yang dapat menghibur dan memberikan kepuasaan bagi perasaan manusia. Tari pertunjukan dipentaskan di tempat-tempat yang khusus. Tempat itu dapat berupa panggung tertutup atau terbuka.

- **Badan Kesenian Indonesia (BKI)**

Badan Kesenian Indonesia (BKI) adalah suatu yayasan yang bergerak dalam kegiatan pengembangan kesenian Sunda, Jawa, Bali dan Sumatera. BKI didirikan pada tanggal 1 Mei 1948, yang sangat menonjol dari adanya BKI ialah peran

sebagai wadah atau organisasi yang menghasilkan tari pentas Sunda. Pada kemunculnya tari sunda, khususnya karya-karya tari dari BKI. Kemunculan Tari Sunda di waktu itu sangat mengejutkan dunia tari di Indonesia, karena dengan mendadak kedudukan dan popularitasnya menjadi sejajar dengan Tari Klasik di Jawa dan Bali. Masyarakat umum mengetahui bahwa dahulu wanita dan pria ang ingin menjadi bagian penari BKI hanya bisa dimiliki oleh kalangan *menak* (ningrat/bangsawan). Karena minat untuk mempelajari tari dikalangan wanita begitu menggebu, maka BKI pun mengajarkan tariannya kepada seluruh pelatih tari di Jawa Barat pada tahun 1957. Dengan demikian maka tarian karya BKI pun menyebar diseluruh Jawa Barat. Karya tari unggulan BKI yang paling banyak diminati yaitu Tari Kukupu, Tari Topeng Koncaran, Tari Sulinang, Tari Renggarini, Tari Kandagan, Tari Kendit Birayung dan Tari Topeng Menak Jingga.

Tokoh yang berperan dalam kepengurus BKI, juga seniman yang tergabung dalam BKI. Dalam kepengurusan BKI ada beberapa tokoh, termasuk Raden Tjetje Somantri, sebagai pengajar tarian Indonesia khususnya tarian Sunda di BKI.



Gambar II.1 Rd. Tjetje Somantri
Sumber : Tari Sunda 1880-1990

Jenis seni yang dipelajarinya adalah pencak silat dan tarian tradisional Indonesia. Sejak menguasai tari, tari apapun yang disajikannya membuatnya terkenal sebagai penari yang mempesona, termasuk dengan tarian sunda yang ditarikannya. Pengalaman mengajar tarinya ialah mengajar tari putera (tari patokan/tari kursus) disekolah *menak* di Kabupaten Bandung, ketika mengajar tari untuk puteri.

II. 2 Pengenalan Tari Merak

II.2.1 Tari Merak

Berdasarkan hasil wawancara dengan Irawati Durban Ardjo (2016) "penampilan Tari Kukupu selalu menjadi *high-light* setiap pertunjukan, baik di dalam atau pun di luar negeri. Misi Kesenian Indonesia pertama yang menampilkan Tari Kukupu pada tahun 1954 ke RRC, tahun 1961 dalam perjalanan *Floating Fair* di Kapal Tampomas mengunjungi Hawaii dan empat negara Asia, tahun 1962 ke Thailand, dan di *New York World Fair* 1964. Dari tiga belas misi kesenian yang dikirim oleh Presiden Soekarno untuk memperkenalkan Indonesia ke dunia luar dalam kurun tahun 1952-1965, tetapi hanya Tari Kukupu turut dalam misi kesenian."



Gambar II.2 Tari Merak, dalam Festival 50 Tahun Tari Merak
Sumber : Foto Pribadi (2015)

Tjetje mengembangkan dasar Tari Merak yang masih *nyunda*, yaitu gerak tari yang ada dalam karakter Tari Sunda. Irawati membuatnya berbeda, mendapatkan ide dari cara gurunya ketika memasukkan unsur asing pada Tari Sulintang, yaitu memasukkan unsur tari Jawa, Bali, dan Balet yang dibawa ke priangan. Memasukkan unsur Tari Balet, dan Tari Bali, untuk memperkuat watak burung merak tersebut, karena unsur-unsur yang diperlukan tidak terdapat pada tarian-tarian Sunda.

Gerak *trisik* yang merupakan sebuah gerakan berputar di tempat 360° dalam beberapa langkah di Tari Sulintang, mendorong gaya untuk berani memasukkan gerak berputar penuh *pirouette* balet dalam satu langkah pada Tari Meraknya. Sikap badan yang condong di Tari Temulilingan Bali, diambil untuk menguatkan sikap tari seekor burung merak yang dalam gerak *keupat* dan *kokoer*. Unsur itu pula yang dia terapkan pada setiap akhir gerak *trisik*. Keanggunan sikap pada balet yang berbeda dengan keanggunan puteri Sunda, digunakannya untuk menguatkan sifat pongah, angkuh dan anggunnya burung merak. Walaupun demikian, semua unsur tersebut diramunya dan larut ke dalam Tari Merak yang tetap *nyunda.*



Gambar II.3 Tari Merak, dalam Festival 50 Tahun Tari Merak
Sumber : Foto Pribadi (2015)

Pada kenyataannya Tari Merak tidak hanya ada di Jawa Barat saja, Melainkan ada beberapa di kota-kota lainnya, contohnya seperti Tari Merak Angelo dari Bali, Tari Merak Ngigel dari Jawa Tengah, dan Tari Merak Ponorogo. Setiap daerah hampir memiliki ekspresi dan karakter tarian yang sama yaitu burung merak, yang membedakan adalah kostum-kostum pada Tari Merak di setiap daerahnya. Irawati tidak banyak mengajarkan Tari Merak tersebut selain kepada murid-murid di sanggar miliknya.

II.2.2 Kostum Tari Merak



Gambar II.4 Kostum Tari Merak Pertama
Sumber : 5 Darsawarsa Irawati Menari

Kostum pada Tari Merak di buat tahun 1965, muncul ketika Irawati harus membuat kostum Tari Merak yang dibuatnya. Banyak ide yang muncul di benaknya dalam pembuatan kostum tersebut yang dibantu oleh Ibu Kusumah. Banyak sekali perubahan yang terjadi dari kostum Tari Merak di setiap pembuatannya. Menurut Ira, kostum Tari Merak Peking kurang menunjukan keindahan bulu merak yang mempesona, terlalu sederhana dan pucat. Kesan burung ansa pada tari The Dying Swan (Angsa Sekarat) dan drama tari The Swan Lake (Danau Angsa) yang ditonton Ira di Moskow terlalu minim. Untuk kostum Tari Merak Ira ingin memperlihatkan keindahan ekor burung merak yang mempesona. Ia ingin akan ‘dadak merak’nya Reog Ponorogo yang begitu indahnya. Cukup dengan mengambil esensi indah saja, dan ia ingin tetap berpegang pada desain kostum tari Sunda yang sering dipakainya yaitu *sinjang, apok, beubeur, salendang, siger,* dsb. Kostum yang dibuat oleh Ibu Kusumah banyak mengalami perubahan dan penyempurnaan agar lebih terlihat kesan ‘merak’. Pembuatan disempurnakan sejak tahun 1972.



Gambar II.5 Kostum Tari Merak setelah adanya perubahan
Sumber : Foto Pribadi (2015)

Dalam pertunjukan, Tari Merak umumnya dimainkan oleh seorang atau beberapa orang penari wanita. Ketika pertunjukan, mereka mengenakan kostum yang penuh warna, seperti merah, kuning, serta hijau. Untuk menambah kesan menarik, mereka juga mengenakan selendang yang warnanya senada dengan kostum penari, dengan ditambahkan motif-motif merak pada bagian kostumnya, yang lebih dominan ditambahkan dengan payet-payet. Beberapa kelengkapan Tari Merak antara lain sebagai berikut:

a. Mahkota



Gambar II.6 Mahkota Tari Merak
Sumber : Foto Pribadi (2017)

Mahkota yang dikenakan oleh penari merak, keunikan terlihat dari aksessories yang terdapat di dalamnya yakni berupa payet dengan bermacam warna sehingga menambahkan kesan *glamour* ketika terkena sinar layaknya bulu merak.

b. Garuda Mungkur



Gambar II.7 Garuda Mungkur Tari Merak
Sumber : Foto Pribadi (2017)

Garuda mungkur merupakan sebuah hiasan yang digunakan pada kepala bagian belakang, pada hiasan sanggul. Garuda mungkur tersebut memiliki bentuk seperti burung merak yang sedang membuka sayapnya.

c. Sesuping



Gambar II.8 *Sesuping* Tari Merak
Sumber : Foto Pribadi (2017)

Sesuping merupakan bagian dari kostum Tari Merak yang berfungsi sebagai hiasan di telinga penari.

d. Penutup dada



Gambar II.9 Penutup Dada Tari Merak bagian depan(kiri), bagian belakang(kanan)
Sumber : Foto Pribadi (2017)

Penari Tari Merak mengenakan kain seperti kemben sebagai busana penutup bagian dada. Kain kemben ini melingkar di bagian tubuh dari dada sampai bawah perut.

e. Apok



Gambar II.10 Apok Tari Merak bagian depan (kiri), bagian belakang(kanan)
Sumber : Foto Pribadi (2017)

Apok merupakan sebuah aksesoris yang digunakan pada bagian pundak penari dan menutupi dada penari.

f. Sayap



Gambar II.11 Sayap Tari Merak bagian depan(kiri), bagian belakang(kanan)
Sumber : Foto Pribadi (2017)

Sayap merupakan ciri utama yang membedakan kostum Tari Merak dengan busana tarian tradisional lainnya. Sayap memiliki peran penting yang menggambarkan bahwa tarian ini melambangkan seekor burung merak yang sedang membuka sayapnya.

g. Sabuk



Gambar II.12 Sabuk Tari Merak
Sumber : Foto Pribadi (2017)

Sabuk merupakan aksesoris yang digunakan sebagai ikat pinggang dan dipadukan dengan selendang Tari Merak.

h. Kilat Bahu



Gambar II.13 Kilat Bahu Tari Merak
Sumber : http://dimazzart.blogspot.co.id/2013/08/seni-tari-merak-bab-busana-tari-merak.html (2013)

Kilat bahu merupakan sebuah gelang yang digunakan pada bagian bahu sebagai aksesoris dalam menarikan tarian merak.

i. Gelang



Gambar II.14 Gelang Tari Merak
Sumber : Foto Pribadi (2017)

Gelang merupakan aksesoris yang digunakan pada pergelangan tangan penari. Biasanya berbentuk lingkaran bewarna-warni senada dengan kostum yang digunakan.

j. Penutup bawah



Gambar II.15 Rok Tari Merak
Sumber : Foto Pribadi (2017)

Sebagai penutup bagian bawah atau kaki, para penari menggunakan busana berbentuk rok. Bagian bawah ini dilengkapi dengan ornamen-ornamen yang menghiasi kain tersebut juga dibuat semirip mungkin dengan bulu burung merak.

II.3 Analisa Tari Merak

Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono (2013) merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (h.244).

Permasalahan yang terjadi yaitu mengenai minimnya ketersedian informasi mengenai Tari Merak, berdasarkan penelitian dilakukan berupa pengumpulan data melalui observasi, kuisioner, dan wawancara, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi dilakukan untuk mengetahui buku-buku yang membahas mengenai Tari Merak.
2. Kuisioner dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dari responden terhadap Tari Merak, serta untuk mengetahui bagaimana media yang menarik menurut responden mengenai penyajian informasi Tari Merak.
3. Wawancara dilakukan kepada Irawati Durban selaku pembuat ulang Tari Merak, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat, dan kepala sekolah, guru seni budaya dan keterampilan yang berada di Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Bandung Barat, ditujukan kepada 4 SD yang berada di Kecamatan Ngamprah dan Kecamatan Padalarang, yaitu SDN Cibacang 2, SDN Kertajaya, SDIT Fithrah Insani, dan SDIT Al-Amin. Wawancara yang dilakukan pada guru-guru pengajar seni budaya dan keterampilan untuk mengetahui bagaimana informasi Tari Merak tersampaikan di Sekolah Dasar, dan wawancara yang dilakukan ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat untuk mengetahui bagaimana pengetahuan tersebut tersampaikan dalam bidang pendidikan pengajaran.

II.3.1 Hasil Data Analisis Kuisioner

Kuisioner ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dari responden terhadap Tari Merak, serta untuk mengetahui bagaimana media yang menarik menurut responden mengenai penyajian informasi Tari Merak. Ditujukan kepada

anak-anak di 2 sekolah negeri yaitu sd cibacang dan sd kertajaya, dan 2 sekolah swasta yaitu sdit fithrah insani dan sdit al-amin. Kuisioner yang ditujukan kepada anak-anak sekolah dasar diberikan berupa pilihan, masing-masing sekolah diwakilkan oleh 15-17 siswa secara acak di setiap sekolahnya, sehingga total responden acak dari kelas 2-5 SD berjumlah 75 siswa.

Pada kuisioner terdiri dari 8 pertanyaan, diantaranya:

- Pertanyaan pertama tarian mana yang kamu ketahui?, terdapat 80% menjawab Tari Jaipong, dan 20% menjawab Tari Meak

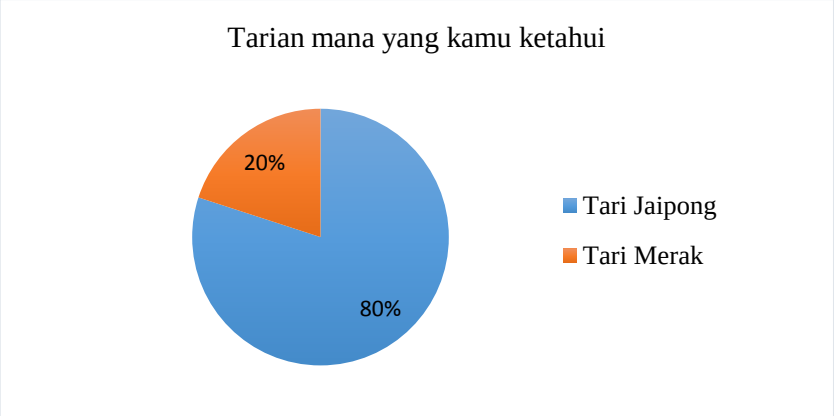


Diagram II.1 Hasil diagram pengetahuan Tari Merak
Sumber: Pribadi (2017)

- Untuk pertanyaan ke dua, tahukah gambar tarian tersebut berasal dari Jawa Barat?, terdapat



Diagram II.2 Hasil diagram pengetahuan Tari Merak
Sumber: Pribadi (2017)

- Untuk pertanyaan ketiga, tahukah kamu mengenai pengetahuan Tari Merak?

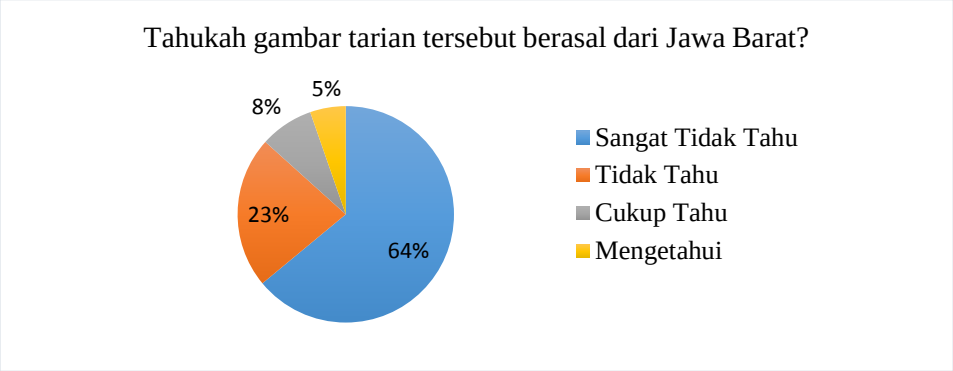


Diagram II.3 Hasil diagram pengetahuan Tari Merak
Sumber: Pribadi (2017)

- Untuk pertanyaan keempat, jika 'TIDAK TAU' Tari Merak, tarian apa yang kamu ketahui?

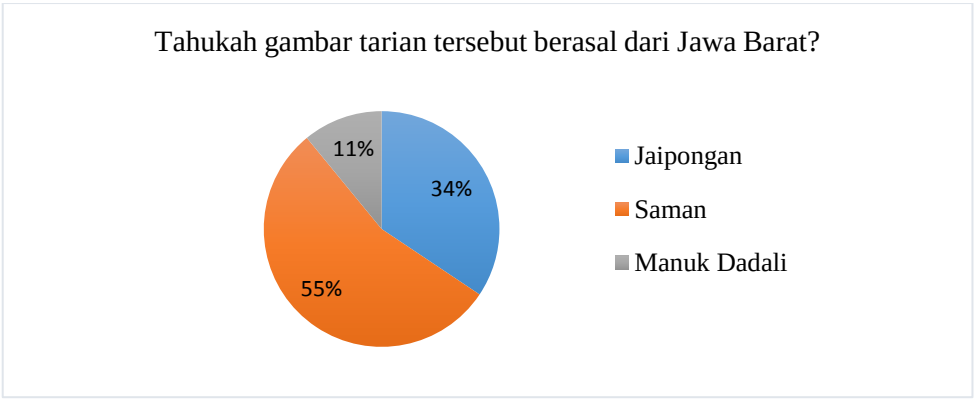


Diagram II.4 Hasil diagram pengetahuan Tari Merak
Sumber: Pribadi (2017)

- Untuk pertanyaan kelima, jika anda cukup tau dan tau Tari Merak. Darimana anda mengetahui Tari Merak?

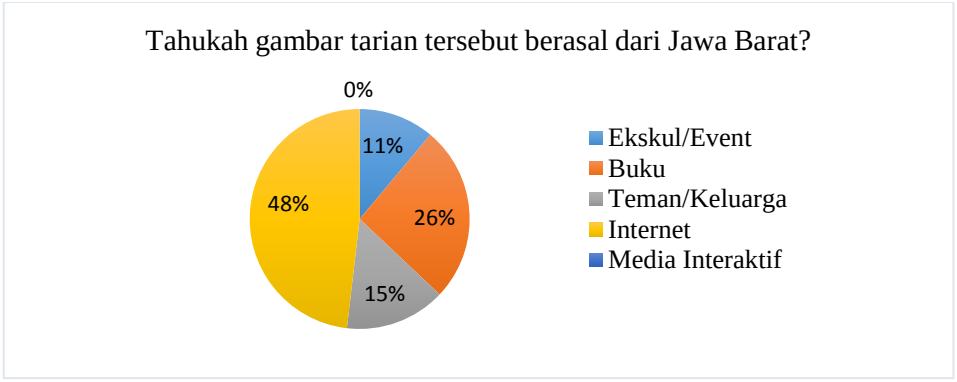


Diagram II.5 Hasil diagram pengetahuan Tari Merak
Sumber: Pribadi (2017)

- Untuk pertanyaan keenam, apakah informasi Tari Merak sudah cukup?

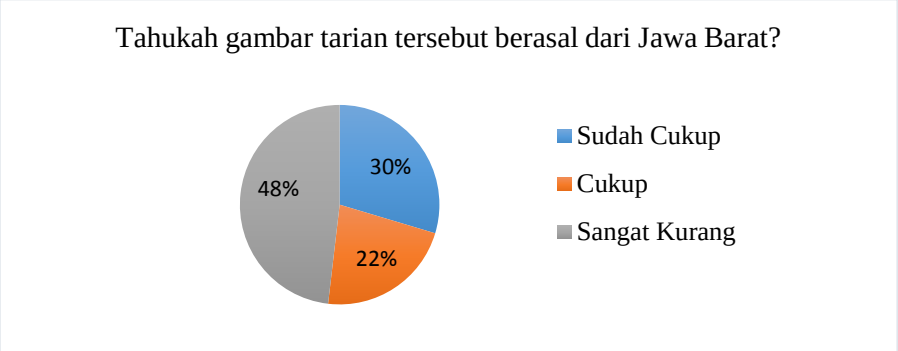


Diagram II.6 Hasil diagram pengetahuan Tari Merak
Sumber: Pribadi (2017)

- Untuk pertanyaan ketujuh, media seperti apa yang membuat belajar menjadi mengasyikan?

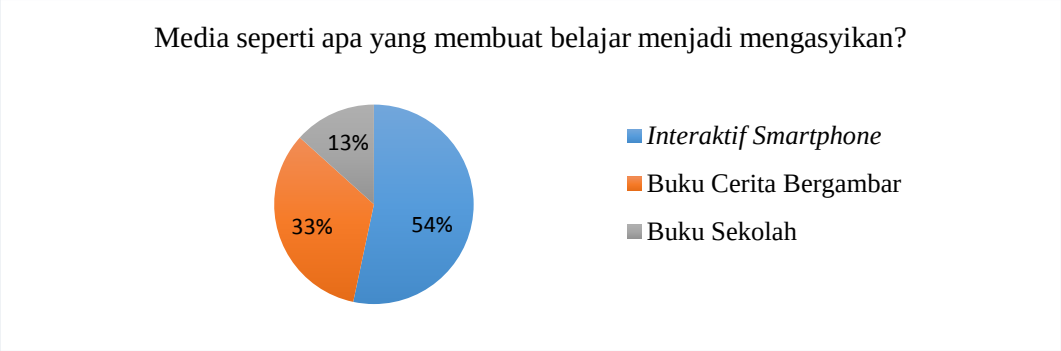


Diagram II.7 Hasil diagram minat media Tari Merak menurut responden
Sumber: Pribadi (2017)

- Untuk pertanyaan ke delapan, diantara warna ini, warna aoa yang paling kamu sukai?

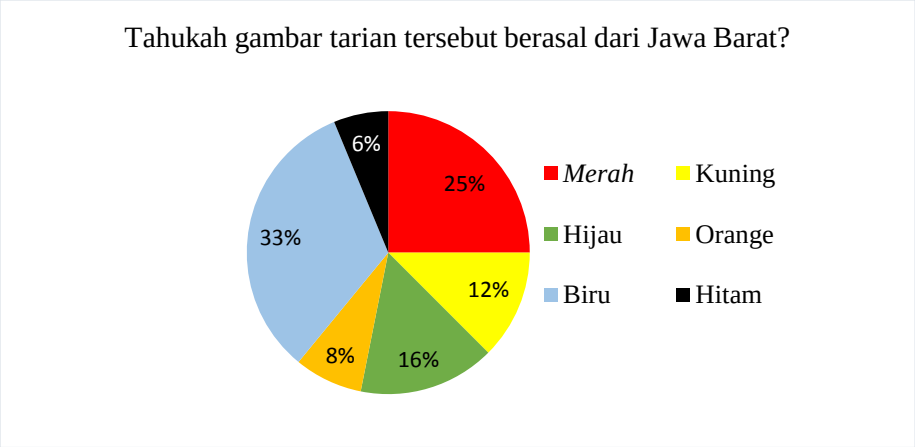


Diagram II.8 Hasil diagram minat media Tari Merak menurut responden
Sumber: Pribadi (2017)

II.3.2 Hasil Data Melalui Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada guru-guru pengajar seni budaya dan keterampilan untuk mengetahui bagaimana informasi Tari Merak tersampaikan di Sekolah Dasar. Pada kuisioner terdiri dari 7 pertanyaan yang ditujukan kepada kepala sekolah dan guru mata pelajaran seni budaya dan keterampilan.

- Pertanyaan ke satu, apakah selama ibu/bapak mengajar seni budaya mendapatkan kesulitan?

Tabel II.1 Wawancara pertanyaan satu
Sumber: Data pribadi (2017)

SDN CIBACANG 2	Ya, karena mengikuti sistem dari Dinas Pendidikan.
SDN KERTAJAYA	Ya, fasilitas sekolah tidak memadai.
SDIT FITHRAH INSANI	Ya, kurangnya minat anak terhadap budaya tradisonal.
SDIT AL-AMIN	Ya, kurangnya minat anak terhadap budaya tradisonal.

- Untuk pertanyaan kedua, apakah pendidikan SBK di sekolah ini pembelajarannya bertemakan tematik? Jika iya bertemakan tematik?

Tabel II.2 Wawancara pertanyaan dua
Sumber: Data pribadi (2017)

SDN CIBACANG 2	Ya, bertemakan tematik dari kelas 1-3SD
SDN KERTAJAYA	Ya, bertemakan tematik dari kelas 1-3SD
SDIT FITHRAH INSANI	Ya, tapi tematik pada sekolah SDIT FI menghubungkan dengan hadist-hadist dan ayat-ayat Al-Qur’an.
SDIT AL-AMIN	Ya, tapi tematik pada sekolah SDIT FI menghubungkan dengan hadist-hadist dan ayat-ayat Al-Qur’an.

- Untuk pertanyaan ketiga, ada / tidak ada tari tradisional khususnya tari merak di sekolah, sebagai pengetahuan atau ekstrakulikuler?

Tabel II.3 Wawancara pertanyaan tiga
Sumber: Data pribadi (2017)

SDN CIBACANG 2	Ada sebagai pengetahuan, tidak ada untuk ekstrakulikuler.
SDN KERTAJAYA	Ada sebagai pengetahuan, tidak ada untuk ekstrakulikuler.
SDIT FITHRAH INSANI	Ada sebagai pengetahuan, tidak ada untuk ekstrakulikuler.

SDIT AL-AMIN	Ada sebagai pengetahuan, tidak ada untuk ekstrakulikuler.

- Untuk pertanyaan keempat, Jika ada, bagaimana cara penyampaian pengetahuan tersebut dalam pengetahuan atau ekstrakulikuller?

Tabel II.4 Wawancara pertanyaan empat
Sumber: Data pribadi (2017)

SDN CIBACANG 2	Mengikuti sistem kurikulum Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat
SDN KERTAJAYA	Mengikuti sistem kurikulum Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat
SDIT FITHRAH INSANI	Mengikuti sistem kurikulum Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat, namun karena sekolah islam jadi lebih disesuaikan lagi dengan kaidah agama islam.
SDIT AL-AMIN	Mengikuti sistem kurikulum Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat, namun karena sekolah islam jadi lebih disesuaikan lagi dengan kaidah agama islam.

- Untuk pertanyaan kelima. Jika tidak ada tari merak dalam pengetahuan dan ekstrakulikuler, ada tarian apa saja dalam pengetahuan dan ekstrakulikuler sekolah?

Tabel II.5 Wawancara pertanyaan lima
Sumber: Data pribadi (2017)

SDN CIBACANG 2	Untuk pengetahuan mengikuti sistem dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat. Tarian Jawa Barat diajarkan yaitu Jaipong, untuk ekstrakulikuler tidak ada.
SDN KERTAJAYA	Untuk pengetahuan mengikuti sistem dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat. Tarian Jawa Barat diajarkan yaitu Jaipong, untuk ekstrakulikuler tidak ada.
SDIT FITHRAH INSANI	Untuk pengetahuan mengikuti sistem dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat. Tarian yang diajarkan yaitu Manuk Dadali, ekstrakulikuler tidak ada.
SDIT AL-AMIN	Untuk pengetahuan mengikuti sistem dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat. Tarian yang diajarkan yaitu

	Manuk Dadali, ekstrakulikuler tidak ada.

- Untuk pertanyaan ke enam, ntuk pembelajaran seni tari itu ada dikelas berapa?

Tabel II.6 Wawancara pertanyaan enam
Sumber: Data pribadi (2017)

SDN CIBACANG 2	Ada,dari kerlas 1-6 SD.
SDN KERTAJAYA	Ada,dari kerlas 1-6 SD.
SDIT FITHRAH INSANI	Ada,dari kerlas 1-6 SD.
SDIT AL-AMIN	Ada,dari kerlas 1-6 SD.

II.4 RESUME

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil kuisioner, observasi dan wawacara yaitu

1. Rendahnya ketidaktauan anak terhadap Tari Merak, hal ini yang menyebabkan menjadi minat dan pengetahuan anak terhadap Tari Merak pun rendah.
2. Tidak adanya, media tambahan untuk pembelajaran Tari Merak dalam mata pelajaran seni budaya dan keterampilan di Sekolah Dasar
3. Pihak sekolah setuju bahwa untuk pemahaman pembelajaran dibutuhkan sebuah media baru sebagai media tambahan, seperti buku cerita bergambar. karena dengan adanya interaksi antara buku tersebut dengan murid, dan tidak membuat anak bosan dengan penyampaian pengetahuan yang menyenangkan. Namun, dibalik itu semua tetap saja harus sesuai dengan kurikulum yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat.
4. Dalam buku pelajaran atau buku seni tari lainnya, pembahasan mengenai Tari Merak masih menyatu dengan pembahasan-pemabahasan tarian tradisional daerah lain, ada beberapa hal yang mungkin menjadikan pembahasan Tari Merak dalam buku pengetahuan menyatu dengan pembahasan lain, bisa saja karena pembahasannya sesuai dengan kurikulum yang diberikan Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat.

II.5 SOLUSI PERANCANGAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis permasalahan yang ditemukan yaitu :

1. Dibutuhkan tambahan media tambahan pembelajaran untuk anak sekolah dasar sebagai pengetahuan.
2. Dibutuhkannya media yang berisi konten untuk sejarah, penari, dan kostum untuk informasi tari merak.
3. Dibutuhkannya media dengan penyampaian dalam bentuk yang lebih kreatif dan menyatu dengan ringan untuk anak.

Sehingga akan dirancangan semua media informasi mengenari tari merak berupa buku cerita dengan penyampaian informasi mengenai tari merak yang berisi sejarah, penari, dan kostum dalam bentuk cerita. Menurut Gloria C (seperti yang dikutip Gupta, 2013) “buku cerita selain sebagai sumber pengetahuan, buku cerita juga dapat berguna sebagai sarana pembetukan watak dan cara berfikir, buku cerita juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara orang tua dan anak, semakin sering anak membaca, semakin banyak pengertian dan pengetahuan yang ditimbanya”